

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Menurut Departemen Kesehatan RI (1998), Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.¹³

Menurut Salvicion dan Ara Celis (1989), Keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidupnya dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.¹⁴

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga adalah :

1) Unit terkecil dari masyarakat

¹³ <http://sobatbaru.blogspot.com/2008/12/pengertian-keluarga.html>

¹⁴ <http://sobatbaru.blogspot.com/2008/12/pengertian-keluarga.html>

- 2) Terdiri atas 2 orang atau lebih
- 3) Adanya ikatan perkawinan atau pertalian darah
- 4) Hidup dalam satu rumah tangga
- 5) Di bawah asuhan seseorang kepala rumah tangga
- 6) Berinteraksi diantara sesama anggota keluarga
- 7) Setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing
- 8) Diciptakan, mempertahankan suatu kebudayaan

b. Peranan Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut :¹⁵

1. Peranan Ayah : Ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota dari

¹⁵ <http://sobatbaru.blogspot.com/2008/12/pengertian-keluarga.html>

kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

2. Peranan Ibu : Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.

3. Peran Anak : Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Lingkungan pertama yang memberikan anak kekuatan dan kelemahan emosi dan perasaan adalah keluarga. Keluarga bertindak sebagai alat transformasi tradisi, adat istiadat, moralitas dan ritual. Dalam keluarga anak mempelajari moralitas, kepercayaan diri, larangan-larangan, penghormatan terhadap hukum, perilaku yang baik, kasih sayang, emosi, kebaikan, sifat iri hati dan sebagainya.

Dalam hal ini, orang tua yang biasa monopoli untuk menempa kepribadian anaknya mulai berkurang, karena sebagian beralih kepada guru di sekolah dan sebagian lagi beralih kepada lingkungan pergaulan anak, baik di sekolah maupun di luar. dalam beberapa situasi dan kondisi tertentu, peranan guru telah dominan (menonjol) dalam pembentukan kepribadian anak.¹⁶

Dalam keluarga mempunyai peranan penting sebagai berikut :

- a. Keluarga berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota keluarga, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
- b. Keluarga merupakan unit sosial ekonomi yang secara materiil memenuhi kebutuhan anggotanya.
- c. Keluarga menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup sehingga membantu perkembangan kepribadian anak untuk hidup berdasarkan etika dan estetika.
- d. Keluarga merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dengan bimbingan dari keluarga maka kepribadian seseorang tumbuh dengan baik di lingkungan masyarakat.

¹⁶ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, h. 168

2. Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan bentuk tubuh serta unsur-unsur psiko-fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang.¹⁷

Menurut pengertian sehari-hari, kepribadian (*personality*) adalah suatu istilah yang mengacu pada suatu gambaran-gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompoknya atau masyarakatnya.

Kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya,¹⁸ sebuah definisi yang dianggap paling tepat dan paling lengkap untuk digunakan sehubungan dengan ini: “kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem-sistem psikofisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang unik (khusus) dari individu tersebut terhadap lingkungannya”.¹⁹

Karena tiap-tiap kepribadian adalah unik, maka sukar sekali dibuat gambaran yang umum tentang kepribadian. Struktur kepribadian dapat diketahui melalui pemeriksaan terhadap sejarah hidup, cita-cita dan persoalan-persoalan yang dihadapi seseorang.

¹⁷ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, h. 158

¹⁸ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak.....*, h. 11-12

¹⁹ Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, h. 201

Seorang ahli ilmu jiwa (psikolog) dapat melakukannya lebih teliti lagi dengan menggunakan alat-alat psikodiagnostik, yaitu alat-alat yang dapat digunakan untuk mendiagnosis jiwa seseorang. Alat-alat psikodiagnostik dikenal dengan psikotes, yang selain digunakan untuk memeriksa kepribadian jiwa, juga digunakan untuk memeriksa taraf inteligensi.

b. Aspek-Aspek Kepribadian

Tingkah laku atau kepribadian manusia dianalisis ke dalam tiga aspek atau fungsi, yaitu:²⁰

- 1) Aspek kognitif (pengenalan) yaitu pemikiran, ingatan, hayalan, daya bayang, inisiatif, kreatifitas, pengamatan dan pengindraan. Fungsi aspek kognitif adalah menunjukkan jalan, mengarahkan, dan mengendalikan tingkah laku.
- 2) Aspek afektif yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam perasaan atau emosi, sedangkan hasrat, kehendak, kemauan, keinginan, kebutuhan, dorongan dan elemen motivasi lainnya disebut aspek konatif atau psikomotorik (kecenderungan atau niat tindak) yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek afektif.
- 3) Aspek motorik yaitu berfungsi sebagai pelaksana tingkah laku manusia seperti perbuatan dan gerakan jasmaniah lainnya.

²⁰ Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, h.169

c. Mengukur Kepribadian

Cara mengukur/menyelidiki kepribadian ada bermacam-macam antara lain:

1) Observasi

Menilai kepribadian dengan observasi, yaitu dengan cara mengamati/memperhatikan langsung tingkah laku serta kegiatan yang dilakukan oleh yang bersangkutan, terutama sikapnya, cara bicaranya, kerja dan juga hasilnya.

2) Wawancara (interview)

Menilai kepribadian dengan wawancara, berarti mengadakan tatap muka dan berbicara dari hati ke hati dengan orang yang dinilai.

3) Inventory

Inventory adalah sejenis kuesioner (pertanyaan tertulis) yang harus dijawab oleh responden secara ringkas, biasanya mengisi kolom jawaban dengan tanda cek.

4) Teknik Proyektif

Dengan teknik proyektif ini orang yang dinilai akan memproyeksikan pribadinya melalui gambar atau hal-hal lain yang dilakukannya.

5) Biografi atau Autobiografi

Riwayat hidup yang ditulis orang lain (biografi) dan ditulis sendiri (autobiografi) dapat juga digunakan untuk menilai kepribadian.

6) Catatan Harian

Catatan harian seseorang berisikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehari-hari dapat juga dianalisis dan dijadikan bahan penelitian kepribadian seseorang.

3. Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

Istilah remaja berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi disebut pula terbelakang mental, lemah ingatan *feble-minded*, berkelainan mental, subnormal, Tunagrahita. Semua makna dari istilah tersebut sama, yakni menunjuk kepada seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal.

Seseorang dikategorikan berkelainan mental, subnormal, atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.²¹ Layanan khusus disebabkan adanya karakteristik-karakteristik tersendiri

²¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, h. 88

pada setiap anak yang berbeda satu dengan yang lainnya. Pada umumnya memerlukan perhatian yang serius dalam perkembangan gerak kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan berinteraksi sosial, dan kreativitas. berkaitan dengan perkembangan kognitif dan sosialnya.²²

b. Klasifikasi Remaja Tunagrahita

Dalam mengklasifikasikan remaja Tunagrahita, didasarkan pada derajat sosial dan didasarkan pada derajat kemampuan penyesuaian diri atau tidak ketergantungan pada orang lain, sehingga untuk menentukan berat tidaknya ke-tunagrahitaan dilihat dari tingkat penyesuaiannya, seperti tidak tergantung, semi tergantung, atau sama sekali tergantung pada orang lain. Seorang psikolog dalam mengklasifikasikan remaja tunagrahita yang mengarah pada aspek indeks inteligensinya, indikasinya dapat dilihat pada angka hasil tes kecerdasan seperti (IQ 0-5) dikategorikan *idiot*, (IQ 50-75) dikategorikan *debil* atau *moron*.

- 1) Remaja Tunagrahita mampu rawat (*idiot*) adalah remaja Tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus kebutuhan diri sendiri atau sosialisasi. Dengan kata lain, remaja tunagrahita mampu rawat adalah remaja tunagrahita yang membutuhkan perawatan

²²Bandi Deplhie. *Bimbingan Konseling Untuk perilaku non-adaptif*, h. 7

sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain.

- 2) Remaja Tunagrahita mampu latih (*imbecil*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi remaja tunagrahita mampu didik.

Oleh karena itu, beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu diberdayakan, yaitu (1) belajar mengurus diri sendiri, misalnya makan, pakaian, tidur, atau mandi sendiri, (2) belajar menyesuaikan di lingkungan rumah atau sekitarnya, (3) mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel kerja, atau di lembaga khusus.²³

- 3) Remaja Tunagrahita mampu mampu didik (*debil*) adalah remaja Tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya belum tentu maksimal.²⁴

Kemampuan yang dapat dikembangkan pada remaja tunagrahita mampu didik antara lain: (1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain; (3) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari.

²³ Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, h. 90

²⁴ Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, h. 90

c. Karakteristik Umum Tunagrahita

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum remaja Tunagrahita, yaitu:²⁵

1) Keterbatasan Inteligensi

Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam hal mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan dan kemampuan merencanakan masa depan. Kapasitas belajar remaja tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas.

2) Keterbatasan Sosial

Remaja tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

²⁵ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, h. 105

3) Keterbatasan Fungsi-Fungsi Mental Lainnya

Remaja tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama. Selain itu remaja tunagrahita kurang mampu mempertimbangkan yang baik dan yang buruk.

d. Etiologi Remaja Tunagrahita

Menelaah sebab terjadinya ketunagrahitan pada seseorang menurut kurun waktu terjadinya, yaitu dibawa sejak lahir (faktor endogen) dan faktor dari luar seperti penyakit atau keadaan lainnya (faktor eksogen). Menurut Kirk ketunagrahitan karena faktor endogen, yaitu faktor ketidaksempurnaan psikobiologis dalam memindahkan gen. Sedangkan faktor eksogen, yaitu faktor yang terjadi akibat perubahan patologis dari perkembangan normal.

e. Kemampuan Bahasa dan Bicara Remaja Tunagrahita

Untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara pada remaja normal banyak menemui hambatan yang berarti, karena mereka dapat mudah memanfaatkan potensi psikofisik dalam perolehan kosakata sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan gaya bicaranya.

Untuk mengembangkan suatu bahasa dan bicara pada remaja Tunagrahita, beberapa latihan pendahuluan yang berfungsi sebagai pendukung dalam pengembangan kemampuan bahasa bicaranya, antara lain:

- 1) Latihan Pernapasan. Latihan ini dapat dilakukan dengan meniup perahu kecil dari kertas/plastik yang diapungkan di air, meniup kincir dari kertas sampai berputar, atau meniup gelembung balon dari busa dan kapas ke udara.
- 2) Latihan otot bicara seperti lidah, bibir, dan rahang. Untuk latihan ini remaja Tunagrahita disuruh mengunyah, menelan, batuk-batuk atau menggerakkan bibir, lidah, dan rahangnya. Sarananya dapat menggunakan permen yang dikunyah dan dipindah-pindahkan dari kanan ke kiri atau diletakkan di ujung lidah sambil dijulurkan.
- 3) Latihan pita suara. Latihan ini diarahkan untuk menyebutkan nama-nama benda yang ada di sekitar dengan menggunakan kata lembaga, yaitu daftar-daftar yang disusun sesuai dengan tingkat kesulitan tertentu, dapat dimasukkan pula menirukan suara macam-macam binatang dan benda lain disekitarnya sebagai improvisasinya, seperti suara kucing, anjing, bebek, ayam jantan/betina, kerbau, klakson dan lain-lain.²⁶

²⁶Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, h. 91

f. Penyesuaian Sosial Remaja Tunagrahita

Beberapa studi menunjukkan bahwa terlambatnya sosialisasi remaja Tunagrahita ada hubungannya dengan taraf kecerdasannya. Indikasi keterlambatan remaja Tunagrahita dalam bidang sosial umumnya terjadi karena hal-hal berikut:²⁷

- 1) Kurangnya kesempatan yang diberikan pada remaja Tunagrahita untuk melakukan sosialisasi.
- 2) Kekurangan motivasi untuk melakukan sosialisasi.
- 3) Kekurangan bimbingan untuk melakukan sosialisasi.

Sebagai makhluk individu dan sosial, remaja Tunagrahita mempunyai hasrat untuk memenuhi segala kebutuhan sebagaimana layaknya remaja normal lainnya, tetapi upaya remaja Tunagrahita lebih sering mengalami kegagalan atau hambatan yang berarti. Akibatnya, remaja Tunagrahita mudah frustrasi, demikian juga rendahnya tingkat kematangan emosi dan kesukaran remaja tunagrahita untuk memahami aturan atau norma yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, membantu remaja Tunagrahita agar dapat mencapai penyesuaian sosial dengan baik, ada hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1) Kurikulum harus memperhatikan kebutuhan remaja Tunagrahita.
- 2) Kondisi lingkungan sekitar harus kondusif.

²⁷Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, h. 102

- 3) Pemenuhan kebutuhan dasar Tunagrahita.
- 4) Bimbingan dan latihan kerja.

Perlakuan orang lain yang kurang wajar terhadap remaja tunagrahita, atau lemahnya konsistensi remaja tunagrahita terhadap tujuan, menjadi salah satu penyebab remaja tunagrahita mudah dipengaruhi untuk berbuat hal-hal yang jelek. Demikian juga rendahnya tingkat kematangan emosi dan kesukaran remaja tunagrahita untuk memahami aturan atau norma yang ada di lingkungannya, merupakan unsur-unsur yang dapat menyuburkan tumbuhnya penyimpangan perilaku bagi remaja tunagrahita.²⁸

Hal ini terlepas dari upaya-upaya yang disebutkan diatas dalam rangka membantu remaja Tunagrahita mencapai penyesuaian yang akurat, peranan orang tua atau keluarga memiliki sumbangan terbesar dalam hal ini. Bagaimanapun baiknya program sekolah yang direncanakan untuk remaja Tunagrahita dibarengi dengan tindakan dan sikap orang tua/keluarga secara konstruktif dan indukatif. Hal ini dikarenakan dalam kenyataan masih banyak orang tua atau keluarga yang kurang dapat menerima ketunagrahitaan remajanya secara obyektif, terkadang masih memperlakukan remajanya masih kurang bijaksana.²⁹

²⁸ Mohamad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, h. 103

²⁹T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, h. 106

g. Dampak Ketunagrahitaan

Orang yang paling banyak menanggung beban akibat ketunagrahitaan adalah orang tua dan keluarga anak-anak tersebut. Oleh sebab itu dikatakan bahwa penanganan remaja tunagrahita merupakan resiko psikiatri keluarga. Keluarga anak tunagrahita berada dalam resiko, mereka menghadapi resiko yang berat. Saudara-saudara remaja tunagrahita tersebut pun menghadapi hal-hal yang bersifat emosional.

Tidak semua orang tua dan keluarga remaja tunagrahita dapat menerima kenyataan bahwa salah satu anggota keluarga mereka ada yang abnormal. Perasaan dan tingkah laku orang tua itu berbeda-beda dan dapat dibagi menjadi:

- 1) Perasaan melindungi anak secara berlebihan, yang bisa dibagi dalam wujud:
 - a) Proteksi biologis
 - b) Perubahan emosi yang tiba-tiba. Hal ini mendorong untuk:
 - 1)) Menolak kehadiran anak dengan memberikan sikap dingin.
 - 2)) Menolak dengan rasionalisasi, menahan anaknya di rumah dengan mendatangkan orang yang terlatih untuk mengurusnya.
 - 3)) Merasa berkewajiban untuk memelihara tetapi melakukan tanpa memberikan kehangatan.

- 4)) Memeliharanya dengan berlebihan sebagai kompensasi terhadap perasaan menolak.
- 2) Ada perasaan bersalah melahirkan anak berkelainan, kemudian terjadi preduga yang berlebihan dalam hal:
 - a) Merasa ada yang tidak beres tentang urusan keturunan, perasaan ini mendorong timbulnya suatu perasaan depresi.
 - b) Merasa kurang mampu mengasuhnya, perasaan ini menghilangkan kepercayaan kepada diri sendiri dalam mengasuhnya.
- 3) Kehilangan kepercayaan akan mempunyai anak yang normal.
 - a) Karena kehilangan kepercayaan tersebut orang tua cepat marah dan menyebabkan tingkah laku agresif.
 - b) Kedudukan tersebut dapat mengakibatkan depresi.
 - c) Pada permulaan, mereka segera mampu menyesuaikan diri sebagai orang tua remaja tunagrahita.
- 4) Terkejut dan kehilangan kepercayaan diri, kemudian berkonsultasi untuk mendapat berita-berita yang lebih baik.
- 5) Banyak tulisan yang menyatakan bahwa orang tua merasa berdosa. Sebenarnya perasaan itu tidak selalu ada. Perasaan tersebut bersifat kompleks dan mengakibatkan depresi.
- 6) Mereka bingung dan malu, yang mengakibatkan orang tua kurang suka bergaul dengan tetangga dan lebih suka menyendiri.

4. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islami

Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah inggris *guidance* dan *counseling*. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu.

Konseling Islam terdiri dari dua kata yakni konseling dan Islam. Konseling menurut Shertzer dan Stone yang dikutip Juntika Nurihsan dalam buku “Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan” mendefinisikan bahwa:

“Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli, agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya”.³⁰

Sedangkan konseling Islam menurut pendapat Thohari Musnamar dalam bukunya “Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami”, memberikan pengertian:

“Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat”.³¹

Dengan demikian bimbingan Islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam

³⁰ Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), h.10

³¹ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Jakarta: UII Press, 1992), h. 5

seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Maksudnya sebagai berikut:

- 1) Hidup selaras dengan ketentuan Allah; sesuai dengan sunatullah; sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk Allah.
- 2) Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasulnya (ajaran Islam).
- 3) Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepadanya mengabdikan dalam arti seluas-luasnya.³²

Dari pengertian tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Tujuan dan Fungsi Konseling Islam

Tujuan dari konseling Islam adalah membantu individu di dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Secara rinci

³²Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling dalam Islam*, h. 4

dapat dikatakan bahwa tujuan bimbingan konseling Islam dapat berwujud:

- 1) Upaya membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- 2) Upaya membantu individu di dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- 3) Upaya membantu individu di dalam memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.³³

Dari uraian tujuan bimbingan dan konseling Islam, maka dapat dirumuskan fungsi konseling Islam, yaitu:

- a) Fungsi *preventif* atau pencegahan, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b) Fungsi *kuratif* atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c) Fungsi *preservatif* yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- d) Fungsi *developmental* atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik,

³³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, h. 36-37

sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.³⁴

c. Langkah-langkah Bimbingan Konseling Islam

Dalam memberikan konseling dikenal adanya langkah-langkah sebagai berikut:

1) Identifikasi kasus

Adalah langkah untuk mengumpulkan data ke berbagai macam sumber yang berfungsi untuk mengetahui kasus beserta gejala-gejala yang nampak.

2) Diagnosa

Adalah langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi klien beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data.

3) Prognosa

Adalah langkah untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang dilaksanakan untuk membimbing klien. Langkah prognosa ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa, yaitu setelah ditetapkan masalah beserta latar belakangnya.

³⁴ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, h. 37

4) Terapi

Adalah langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan konseling. Langkah ini merupakan pelaksanaan apa-apa yang ditetapkan dalam langkah prognosa.

5) Evaluasi dan follow up

Adalah langkah untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh manakah terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya.

B. Kajian Teoritik

Adapun teori-teori yang menyangkut tentang teori perkembangan remaja dari para ahli itu sangat beragam polanya, akan tetapi secara sederhana dapat disebutkan antara lain.³⁵

1. Teori Empirisme

Teori ini berpandangan bahwa pada dasarnya remaja lahir ke dunia, perkembangannya ditentukan oleh adanya pengaruh dari luar, termasuk pendidikan dan pengajaran.

2. Teori Nativisme

Teori ini mengemukakan bahwa remaja lahir telah dilengkapi pembawaan bakat alami (kodrat). Sehingga perkembangan kepribadian ditentukan dari pembawaan lahir.

³⁵ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, hal. 20

3. Teori Konvergensi

Teori ini mengemukakan bahwa perkembangan kepribadian remaja lebih banyak ditentukan oleh dua faktor yang saling menopang, yakni faktor bakat dan faktor pengaruh lingkungan.

4. Teori Rekapitulasi

Teori ini mengemukakan bahwa perkembangan kepribadian remaja merupakan hasil ulangan dari perkembangan seluruh jenis kehidupan manusia.

5. Teori Psikodinamika

Teori ini berpendapat bahwa perkembangan jiwa atau kepribadian seseorang ditentukan oleh komponen dasar yang bersifat sosio-efektif, yakni ketegangan yang ada di dalam diri seseorang itu ikut menentukan dinamikanya di tengah-tengah lingkungannya.

6. Teori Kemungkinan Berkembang

Teori ini berlandaskan pada alasan-alasan:

- a. Remaja adalah makhluk hidup.
- b. Waktu dilahirkan remaja dalam kondisi tidak berdaya, sehingga ia membutuhkan perlindungan.
- c. Dalam perkembangan remaja melakukan kegiatan yang bersifat pasif (menerima) dan aktif (eksplorasi).

7. Teori Interaksionisme

Bahwa menurut teori ini, perkembangan kepribadian remaja banyak ditentukan oleh adanya dialektif dengan lingkungannya.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penulis di sini telah melakukan penelusuran dan telaah beberapa kajian yang terkait dan pembatasan skripsi yang dibahas antara lain:

- a. Farida Ulfa Ratna Ningsih (tahun 2004, PAI) dalam skripsinya “Studi Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (Dwi Sartika Taman Sidoarjo)”.

Skripsi diatas memaparkan tentang bagaimana cara menerapkan pembelajaran Agama Islam pada anak tunagrahita karena pengajarannya berbeda dengan pengajaran di sekolah umum.

- b. Nihayati (2006, BPI) “Model Konseling Dalam Menangani Anak Tunagrahita di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik”.

Skripsi diatas memaparkan tentang model penerapan konseling pada anak penyandang cacat tunagrahita yang mana membutuhkan perhatian yang lebih dibandingkan dengan model bimbingan konseling di sekolah umum.

Dengan adanya penelitian terdahulu, maka dapat kita ketahui segi persamaan maupun perbedaannya dengan menggunakan skripsi yang dibahas sekarang. Dimana persamaannya adalah sama-sama membahas masalah anak atau remaja tunagrahita dan perbedaannya adalah penyebab yang melatarbelakangi timbulnya masalah, dampak yang dialami klien serta lembaga atau lokasi yang akan penulis teliti.